

## **TRANSLITERASI NASKAH PEGON SEBAGAI UPAYA PEMAKNAAN NASKAH-NASKAH LAMA**

**Sumartini, S,S.,M.A.**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

### **Abstrak**

Naskah lama sebagai salah satu khasanah budaya Indonesia sangat banyak jumlahnya dan masih banyak yang belum diteliti. Salah satu jenis naskah lama adalah naskah pegon, yaitu naskah Jawa, naskah berbahasa Jawa yang ditulis menggunakan aksara Arab. Ditinjau dari keragaman isinya, naskah lama mengandung banyak informasi di antaranya informasi tentang agama, obat-obatan, ilmu perbintangan, sejarah, dan lain-lain. Kandungan isi naskah-naskah sangat bermanfaat bagi masyarakat masa lampu dan sebagian masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang. Oleh karena itu, transliterasi naskah lama (pegon) penting dilakukan mengingat bahasa yang digunakan dalam naskah lama tidak sezaman dengan pembaca masa kini. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah melakukan transliterasi naskah pegon agar mudah diibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini. Selain itu, penelitian yang berfokus pada transliterasi juga menjadi sebuah upaya untuk mengimplementasikan pilar konservasi (budaya) yang dicanangkan Unnes.

Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan penelitian bidang Filologi. Langkah kerja penelitian ini diawali dengan penelusuran dan inventarisasi naskah, dilanjutkan dengan pendeskripsian naskah, dan transliterasi naskah.

**Kata kunci:** transliterasi, naskah pegon, Filologi

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia adalah bangsa besar yang mempunyai banyak kebudayaan. Hal ini tampak dari berbagai peninggalan yang sampai sekarang masih ada. Kebudayaan bangsa Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan pengaruh asing. Kebudayaan asli Indonesia, terutama kebudayaan lama yang terwujud dalam adat-istiadat, etika, kesenian, sastra, pandangan hidup kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam kebudayaan lama tersebut bersemayam jati diri dan identitas bangsa. Untuk itu, perlu dikembangkan kesadaran bahwa dalam warisan kebudayaan tersebut tersimpan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya. Nilai-nilai luhur tersebut bermanfaat pada masa lampau dan pada masa sekarang pun masih banyak yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

Banyak peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang masih bisa dijumpai pada saat ini baik yang berwujud benda fisik maupun nonfisik. Peninggalan dalam bentuk benda fisik contohnya candi, prasasti, senjata, alat-alat rumah tangga, dan naskah, sedangkan dalam bentuk nonfisik contohnya tradisi, budaya, dan pola pikir.

Salah satu di antara sekian banyak warisan peninggalan nenek moyang adalah karya sastra. Karya sastra sebagian besar masih berwujud naskah tulisan tangan, tetapi banyak juga naskah yang sudah dalam bentuk cetakan. Sampai saat ini masih banyak naskah yang belum diteliti. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tantangan dan kendala yang akan ditemui. Di antaranya kendala yang paling banyak ditemui adalah kendala bahasa dan tulisan. Tidak semua kalangan peneliti, akademisi, bahkan masyarakat umum dapat menjangkau dan memahami bahasa yang digunakan dalam teks-teks lama. Seperti diketahui, bahasa-bahasa yang digunakan dalam naskah lama adalah bahasa yang tidak sezaman dengan bahasa masa kini. Begitu juga dalam hal tulisan. Naskah lama sebagian besar ditulis menggunakan tulisan atau aksara Arab. Selain permasalahan bahasa dan tulisan, kendala yang berikutnya adalah jangkauan naskah yang tersebar di hampir semua pelosok Nusantara, bahkan sampai di wilayah luar Indonesia. Kendala lainnya, berkaitan dengan budaya masyarakat sekarang yang pragmatis, masyarakat enggan meneliti naskah lama karena tidak menghasilkan keuntungan finansial yang besar (Sudibyo, 2015: 3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai naskah ini relatif masih sedikit dibandingkan jumlah naskah yang sangat banyak.

Ikram menyatakan bahwa pemeliharaan dan penyelamatan hasil budaya masa lampau berupa naskah banyak mengalami kendala, antara lain masyarakat ataupun peneliti kurang perhatian dan kurang tertarik pada sastra lama. Hal tersebut terjadi karena adanya kesukaran

dalam pembacaan aksara atau dalam memahami naskah-naskah tersebut yang menggunakan tulisan Jawi (tulisan Arab tanpa harakat).

Keadaan fisik naskah juga menjadi kendala dalam penyelamatan naskah lama. Sebagian besar naskah yang berhasil diselamatkan tidak bisa dibaca lagi karena keadaan fisiknya sudah memprihatinkan. Keadaan fisik naskah yang sudah tidak layak baca tersebut adalah bukti bahwa ada kekurangan dalam upaya pemeliharaan naskah-naskah lama yang mungkin sudah berumur ratusan tahun. Keadaan fisik naskah yang memprihatinkan disebabkan juga karena usia naskah yang sudah relatif tua bahkan sudah sangat tua.

Upaya pelestarian naskah lama tersebut menjadi sebuah bentuk usaha penyelamatan naskah-naskah lama yang semakin terancam usia. Oleh karena itu, upaya transliterasi naskah lama menjadi sebuah bentuk kegiatan konservasi budaya dikarenakan naskah lama merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Naskah lama menjadi sebuah rekam jejak peristiwa masa lampau yang memiliki nilai tak terbatas. Berbagai aktivitas yang pernah dilakukan oleh manusia/masyarakat pada masa lampau terekam dalam berbagai naskah lama dengan isi yang beragam. Isi yang terkandung dalam naskah lama meliputi berbagai disiplin ilmu yang ada pada saat ini seperti ilmu kebudayaan, agama, sejarah, filsafat, kesehatan, pendidikan, ilmu alam, dan lain sebagainya.

Keragaman naskah Nusantara dibedakan dalam keragaman bahasa dan isi. Keragaman bahasa adalah keragaman naskah Nusantara ditinjau dalam penggunaan bahasa yang digunakan dalam penulisan naskah. Bahasa yang dimaksud antara lain bahasa Jawa, Melayu, Sunda, Sansekerta, Bali, dll. Keragaman isi adalah keragaman berdasarkan kandungan yang terdapat dalam naskah yang dapat ditinjau dari berbagai segi yang umum, yakni (1) naskah-naskah sejarah, (2) naskah-naskah keagamaan, (3) naskah-naskah sains, dan (4) naskah-naskah kesusastraan, (5) naskah-naskah kebudayaan.

Sangat disayangkan apabila naskah-naskah lama tersebut justru tidak dikenal oleh masyarakat atau bahkan tidak bisa diwariskan. Kekhawatiran atas kepunahan naskah itu harus diwaspadai, tentu saja harus ada yang mencoba melestarikannya, harus ada yang mengenalkannya dalam bahasa sekarang dan tulisan yang dikenal oleh masyarakat luas. Upaya pelestarian naskah dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu (1) menyimpan dan merawat naskah; (2) meneliti naskah; (3) menyalin naskah; (4) mencari petunjuk; (5) merawat sebagai benda pusaka (Sedyawati, 1997:1). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting, karena menjadi salah satu cara untuk melestarikan naskah tradisional dalam rangka konservasi budaya dengan melakukan transliterasi naskah yang merupakan bagian dari ilmu humaniora bidang filologi.

Naskah pegon merupakan salah satu jenis naskah Jawa (naskah yang berbahasa Jawa) yang ditulis dalam tulisan Arab. Menurut Loir (1999:95), koleksi naskah Jawa yang terpenting dari segi jumlahnya terdapat di Indonesia yaitu di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS UI), berbagai instansi di Yogyakarta dan Surakarta, serta tersimpan juga di Belanda. Menurut Behrend dalam Loir (1999:96), naskah Jawa yang tersimpan di dalam dan luar negeri jumlahnya mencapai 19.000 naskah.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian yang bermaksud mengungkap peninggalan masa lampau dalam bentuk naskah dan teks yang bermanfaat untuk masa kini, menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini berpijak dari asumsi bahwa teks pada naskah lama berasal dari berbagai sumber bahasa dan menggunakan tulisan Arab, maka penelitian ini bermaksud melakukan transliterasi teks-teks naskah pegon agar dapat dibaca dan dimanfaatkan oleh masyarakat masa kini.

### **Metode Penelitian**

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan penelusuran & inventarisasi naskah pegon. Naskah dapat dicari dan ditelusuri melalui katalogus-katalogus perpustakaan yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum, perguruan tinggi, pesantren, masjid, gereja, dan lain sebagainya.

Langkah kedua, melakukan pendeskripsian naskah pegon. Setiap naskah yang diperoleh dideskripsikan dan diuraikan secara rinci, tertaur, dan setiap naskah diberi kode. Hal-hal yang dideskripsikan antara lain judul naskah, keadaan fisik naskah, bahan naskah, ukuran naskah, dan tebal naskah.

Langkah ketiga adalah melakukan transliterasi naskah pegon. Transliterasi ini merupakan penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliterasi ini dapat dilakukan terhadap naskah Melayu, Jawa, Makasar, Batak, dan lain-lain. (Lubis, 2001:71-80).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penelusuran dan Inventarisasi naskah pegon**

Naskah Jawa merupakan naskah yang berbahasa Jawa, dapat ditulis menggunakan aksara Jawa dan aksara Arab. Naskah Jawa yang ditulis menggunakan aksara Arab disebut naskah pegon (Mulyadi, 1991:8). Aksara/hurufnya dinamakan aksara/huruf Arab pegon. Huruf

*pegon* disebut juga huruf *gundhil*, karena hurufnya tidak diberi tanda baca. Huruf *pegon* ini banyak dipakai di kalangan masyarakat Islam di Jawa.

Menurut Behrend dalam Mulyadi (1991:9), naskah Jawa yang tersimpan di Indonesia dan Eropa berjumlah lebih dari 19.000 buah. Masih ribuan lagi yang tersimpan dalam koleksi perseorangan baik di dalam maupun luar negeri.

Di Indonesia, naskah Jawa disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia; kraton Yogyakarta dan Surakarta; museum-museum di Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang; Balai Penelitian Bahasa; Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional; Griya Dewantara; Proyek Javanologi; Fakultas Sastra UI, UGM, Universitas Banyuwangi (Darusuprta dalam Mulyadi, 1991:9). Selain itu, banyak juga naskah Jawa yang menjadi milik perseorangan atau lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren.

Dari penelusuran naskah yang dilakukan peneliti, naskah Jawa yang berhuruf/beraksara *pegon* banyak ditemukan di pondok-pondok pesantren dan menjadi milik perseorangan sehingga tidak tercatat secara resmi seperti naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan instansi tertentu. Namun demikian, ada juga perpustakaan pondok pesantren yang mengoleksi naskah *pegon* dengan pengarsipan yang baik, misalnya dengan memberi nomor pada naskah yang menjadi koleksi perpustakaan tersebut. Hal ini akan mempermudah peneliti atau peminat sastra lama untuk mencari dan melakukan penelusuran naskah lama.

### **Deskripsi Naskah**

Setelah selesai menyusun daftar naskah, peneliti meminta salinan naskah dari tempat penyimpanan naskah atau pemilik naskah. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilakukan di tempat yang dikehendaki peneliti. Setelah naskah terkumpul, peneliti melakukan pendeskripsian naskah secara cermat dan teliti. Berikut ini disajikan hasil deskripsi salah satu naskah dari hasil penelusuran naskah yang sudah dilakukan.

Judul naskah	Al Ibriz
Pengarang	KH Abdul Umar
Penyalin	KH Mustofa Bisri
Tempat penyimpanan naskah	Pndok Pesantren Sirojutholibin kota Pekalongan
Keadaan naskah	Baik dan mudah dibaca.
Keadaan tulisam	tulisan jelas,
Warna kertas	warna kertas abu-abu.

Jumlah baris	21 baris pada setiap halaman
Ukuran huruf	Kecil, tetapi jelas
Tebal naskah	53 halaman
Nomor naskah	D-43/W-1-10-59

### **Transliterasi Naskah Pegon**

Transliterasi ini merupakan penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Naskah-naskah yang ditulis dengan huruf Arab-Jawa ada yang disertai tanda baca dan ada yang tidak disertai tanda baca, sehingga peneliti harus memberikan tanda baca yang tepat.

Berikut ini disajikan kutipan hasil transliterasi dari naskah yang berjudul *Al Ibriz*.

#### **Halaman 1**

Utusan-utusan kang kasebut mau, sebagian ana kang diparingi khususiyah. Sebagian ana kang bisan ampadhawuhe Allah tanpa wasithoh sebagian ana kang diluhuraken derajate ngungkuli liya-liyane. Lan sebagian maneh ana kang keparingan pertandha kaya nguripake wong mati lan ngrasakke lara, waras, lan dikuawati kelawan roh-roh kudus yaiku Malaikat Jibril kang tansah nekani kabutuhane. Umpama lamun Allah taala ngersakake nuduhaken sakabehe manungsa mesti umat sakbaldane para rosul ora padha peperangan sakwise kateknan nanging umat padha beda-beda terus ana kang iman ana kang kufur lamun Allah taala ngersakake umat-umat mesti ora peperangan nanging Allah taala nindakaken apa kang dadi kersane dhawuhe.

#### **Halaman 2**

Hei wong-wong mukmin sira kabeh padha ngangkataken zakat bandha ira kabeh mumpung dina kiyamat during tumeka, inane ora ana tebusan kang manfaati. Ora ana asih asohan lan safaat kang manfaati. Wong-wong kafir iku wong-wong kang padha dholim.

Allah taala pangeran kang sejatu ora ana Pangeran kang haq disembah skliyane panjenengan dhewe. Kang asifat urup. Kang tansah jumeneng ngurus makhluk. Ora ngantuk lan ora sare. Kang gangguan sakabehe kang anan ing langit bumi. Ora ana wong kang bias paring safaat ing ngarsane panjenengan kejaba idine panjenengan. Kang pisa samubarang kang ana ngarepe panjenengan. Lan kang ana ing mburine, iya perkara donya lan akhirat. Manungsa ora bias weruh apa kang dipirsani Allah taala. Kejaba kang dikersakake Pangerane. Kursine Allah taala bisa amot langit bumi. Lan Allah taala ora kabotan ngreksa langit bumi. Allah taala mau luhur lan Maha Agung.

### Halaman 3

Ora ana paksaan melu agama merga bener lan sasar iku wis terang. Sapa wong kang kufur marang Allah taala mangka wong mau wis nyekeli tali kang kukuh kang ora bisa pedhot. Allah taala iku midhangen lan pirsu.

(tanbih) sira aja kleru nerjemahake ayat iki. Umpamane kaya muni mangkang iku merdiko. Mlebu agama Islam ya kena mlebu agama nasrani ya kena. Agama mabudi ya kena. Jalaran maksud ayat iki ora mangkono. Tumeraping wong kang sehat pikirane perkara bener lan sasar iku wis bener pertandhane. Dadi ora usah dipeksa utawa kudu dirangkul jalaran ana keterangan kang terang. Mulane wong Islam wajib nerangake kabenerane agama Islam syarat kanthi bagus, saengga golongan kang wus insaf pikirane banjur bisa ambedani antarane kang bener lan kang sasar. Saengga dheweke ora kudu dipeksa nuli mlebu agama Islam.

Allah taala iku mitulungi marang wong-wong kang padha iman. Adat watekke awit saking pepeteng (kafir) tumeka marang padhang (iman). Dene wong kang iku kasihane berhala dheweke diwetokake saking padhang marang peteng, wong-wong kang padha kafir mau bakal entuk bagiyon neraka.

(tanbih) Mengko kita kaum mukmin wakeh-wakehake syukur marang Pangeran dene didadekake wong kang mukmin dadi ora bisa diakoni dene bisa iman iku saking ikhtiyar dhewe.

Raja Namrud tau ngajak bantahankaro Nabi Ibrahim AS. Raja Namrud takon mangkene: Hei Ibrahim! Pangeranmu kang mbok kandha-kandhaake sapa? Nabi Ibrahim: Pangeranku inggih punika ikangn damel gesang lan damel mati. Namrud: yen mengkono iya iki sebab ingsun bisa nguripi lan mateni (nuli Raja Namrud wong lanang loro. Kang siji dipateni kang sijiora dipateni. Nabi Ibrahim nuli dhawuh maneh. Allah taala ngetokake srengenge saking wetan. Menawi saestu sampeyan pangeran nggih mbok saiki sampeyang nekakaken saking kilen. Raja Namrud nuli makcep ora bisa guneman.

(259) Bitul Muqoddas iku biyen tahun kerusan hebat merga diperangi butannasor. Bani Israil kang pirang-pirang ngatus tahun iku. Diperang dadi telu. Sakperangaken ditetepaken ana ing Syam, saperangan dipateni. Saperangan maneh diboyong. Ana siji nabi sing asmane nguser alaihisalam. Panjenengan kalebon sagolongan sapertelon kang diboyong, nanging bisa lulus bareng Negara baitul muqoddas. Numpak khimar serta agame kebagise buah-buahan lan amben saengga kawetu mangkene. Hei kepriye carane Allah taala nguripake iki sakwise mati? Ana ing Negara rusak mau nabi iku leren sare. Nuli nyawane kapundhut dening Allah taala bareng wis satus tahun, Negara baitul muqoddas wis bali makmur maneh kaya maune

malah ngluwih-ngluwihi nabi Uzair diuripake maneh. Nalikane nabi Uzair urip, saengga nabi Uzair isa mirsani baline daging-daging marang balung-balung ihimar. Nuli nabi Uzair kerawuhan malikat kang takon:” pinte mangsa panjenengan kendel sare ing riki?” Nabi Uzair: “ kula tilem sedinten utawa setengah dinten” (mula-mula nabi Uzair jawab ngono jalaran nabi Uzair tilem ing wektu duha. Wungune srengenge during surup) malaikat nuli dhawuh. Panjenengan kendel ing riki satus tahun, panjenengan mirsani unjukan dhaharan panjenengan mboten owah, panjenengan mirsani khimar panjenengan. Panjenengan mirsani Allah taala anggesangaken khimar panjenengan. Nabi Uzair lajeng matur: “ kula yakin bilih Allah taala kuwahos sembarang kalir.

(260) siji mangsane Ibrahim matur marang pangeran: “ duh pangeran kula mugl panjenengan nedahaken dhateng kawula kados pundi pertekelanipun panjenengan anggesangaken tiyang ingkang sampun pejah? Allah taala dhawuh surasane: “ Apa sliramu percaya?” Kanjeng nabi Ibrahim matur, inggih.

### **Halaman 7**

Pitados, nangis murih supados meneh kula saya anteng. Allah taala dhawuh kang surasane. Ngelopo sira papat saking manuk nuli potong-potong lan daginge salar ular-ulare dadi siji, nuli bagi-bagi sebagiyan ana saliyane sawur gunung. Nuli undangan mengko rene padha undanga. Mengko ora padha melaku. Rikat numuju marang sira. Ngertiya Allah taala iku menang tur wicaksana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Loir, Henri Chambert dan Oman Fathurrahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia se-Dunia. (World Guide to Indonesian Manuscript Collections)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia
- Mulyadi, Sri Wulan Rudjiati. 1991. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta; Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1997. ‘Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna’ dalam Saputra, Karsono H. 1997. *Tradisi Tulis Nusantara: Kumpulan Mkalah Simposium Tradisi Nusantara Indonesia 4-6 Juni 1996*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Sudibyoy. 2015. *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: FIB UGM dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara Cabang Yogyakarta.